

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang terampil dan berkarakter (Manullang, 2005:36). Dalam konteks inilah yang ingin ditekankan bahwa hidup adalah pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut banyak masalah yang harus dihadapi. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses yang mengarah pada perubahan tingkah laku. Dengan demikian, ditinjau secara luas manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Hanya perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar itu lebih banyak memberikan kemungkinan perubahan tingkah laku sesuai titik tujuan. Oleh karena itu, kemungkinan-kemungkinan tersebut perlu diarahkan, didesain dan dibimbing secara sistematis. Pada artikel pengaruh model pembelajaran PBM terhadap hasil belajar penulis mengungkapkan bahwasannya model PBM sangat bagus dalam mengukur hasil terhadap motivasi belajar peserta didik.

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan harus memberi hasil belajar yang memuaskan bagi guru maupun siswa.

Hasil belajar siswa akan terlihat melalui perubahan tingkah laku setelah melakukan pembelajaran. Sudijono (2012:32) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap setelah melalui pembelajaran. Perwujudan nyata dari hasil belajar IPA siswa dapat diketahui dari SMP Negeri 2 Tanjung Pura yang menunjukkan bahwa mata pelajaran IPA sudah menjadi rating teratas dari pelajaran lainnya. Hal ini diketahui dari nilai KKM yang selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Teori gap yaitu kesenjangan atau ketidakmampuan sebuah teori dalam menjelaskan sebuah fenomena, oleh karena itu, teori tersebut lalu dipertanyakan.

Berbeda dengan hasil belajar IPA di SMP Negeri 1 Babalan khususnya pelajaran IPA kelas VII terlihat pada hasil ujian Tengah Semester Ganjil tahun ajaran 2020/2021 yang masih menunjukkan hasil belajar yang masih belum memuaskan. Dari hasil wawancara dengan guru IPA diketahui bahwa hanya 55% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan 45% belum mencapai nilai KKM. Hal ini terjadi diakibatkan selama dalam pembelajaran yang berlangsung kebanyakan menggunakan model pembelajaran langsung.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa hasil belajar IPA kelas VII SMP Negeri 1 Babalan belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak hanya diketahui melalui nilai KKM tetapi juga dari hasil observasi dimana diketahui

bahwa kemampuan berfikir kritis siswa SMP Negeri 1 Babalan masih rendah.

Selain dari hasil observasi siswa, kemampuan berpikir siswa rendah juga diketahui dari hasil ujian bulanan yang selalu diberikan dalam bentuk soal-soal analisis, sintesis dan evaluasi, masih banyak siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Duron, et al (2006:161) mengategorikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang mencakup kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi pada taksonomi Bloom, sehingga berpikir kritis tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa berpikir kritis mengaktifkan kemampuan melakukan analisis dan evaluasi bukti.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengambil keputusan yang baik dan menjadi pemikir yang matang. Susanto (2015:35) menyatakan bahwa upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Pernyataan ini memberi arti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dicapai bila pembelajaran di kelas interaktif.

Ennis (2009: 34) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Melalui lima tahapan yaitu (1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan. (2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. (3) Mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat. (4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang

yang berbeda, dan (5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model PBM dapat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa untuk menyikapi permasalahan dalam pembelajaran yang harus didukung dengan motivasi belajar siswa. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dalam berpikir kritis, siswa akan mampu menemukan pokok-pokok permasalahan, mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, memilih argumen logis, relevan dan akurat, mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Hasil belajar dan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi belajar siswa. Model pembelajaran berguna meningkatkan hasil belajar siswa. Suprijono (2010: 46) mengatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Dalam hal ini model pembelajaran membutuhkan pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Hal ini memiliki pengertian bahwa model pembelajaran menekankan pada penggunaan berbagai macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Dalam pembelajaran IPA di kelas, guru dijadikan sebagai sumber

informasi bagi siswa, dimana siswa hanya mencatat dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran tidak memberikan banyak kontribusi bagi hasil belajar siswa. Kenyataan ini dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan di kelas VII ketika materi IPA diajarkan dalam kelas. Ketika guru memberikan informasi tentang kalor dan perpindahannya, kebanyakan siswa merasa bosan yang hal ini terlihat dari sikap siswa yang ribut, bercerita kepada teman sebangku, dan kelihatan pasif. Suasana kelas tidak nyaman dan dipenuhi suara keributan sehingga proses belajar mengajar tidak tertib.

Berdasarkan kenyataan yang ada maka perlu diaplikasikan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, mandiri, dan bisa mengembangkan pengetahuan dari hasil belajar di kelas yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). PBM merupakan model pembelajaran yang lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik dan relevan untuk dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Dalam PBM, siswa dituntut untuk mampu bekerja secara kelompok untuk mencapai hasil bersama. Dimulai dari pendefinisian masalah, kemudian siswa melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang permasalahan serta menetapkan tujuan dan target yang harus dicapai. Dalam hal ini model pembelajaran dengan PBM menawarkan kebebasan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Panen (2001: 85) mengatakan bahwa dalam pembelajaran dengan PBM, siswa diharapkan terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Proses pembelajaran PBM melibatkan siswa untuk memecahkan permasalahan, mengizinkan siswa untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya, dan dapat menjadikan siswa yang realistis dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Ibrahim dan Syaodih (2009: 7) mendefinisikan bahwa PBM tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui penglihatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Bungel (2014: 45) menemukan bahwa model pembelajaran PBM, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan 5 tahapannya yaitu (1) Konsep dasar, (2) Pendefinisian masalah, (3) Belajar mandiri, (4) Belajar kelompok; dan (5) Penilaian. Pada tahap konsep dasar, guru menyampaikan materi prasyarat. Pada tahap pendefinisian masalah, guru menampilkan soal materi. Pada tahap belajar mandiri, siswa secara mandiri mencari solusi dari soal yang diberikan. Pada tahap belajar kelompok, siswa mengerjakan soal dengan teman kelompoknya. Pada tahap penilaian, guru bersama siswa melakukan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model PBM menjadi solusi bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar di kelas.

Melalui PBM siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata seperti dalam pembelajaran kalor dan perpindahannya. Dalam menyampaikan materi kalor dan perpindahannya, siswa dihadapkan kepada permasalahan praktis seperti benda apa saja yang bisa

menghantarkan panas dengan baik dan benda apa saja yang tidak dapat menghantarkan panas dengan baik. Proses menghantarkan panas dapat dirasakan dalam kehidupan nyata. Setiap penyelesaian permasalahan pada materi kalor dan perpindahannya akan dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis yaitu penemuan solusi dari berbagai sumber dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka. Dengan kata lain melalui PBM siswa tidak hanya menunjukkan hasil belajar yang baik tentang materi pembelajaran kalor dan perpindahannya, tetapi juga dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penalaran tentang materi pembelajaran dan mengambil kesimpulan terhadap apa yang sudah dipelajari.

Keberhasilan pembelajaran juga dilandasi oleh motivasi belajar siswa. Sardiman (2004: 75) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Uno (2007: 23) memaparkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Ke dua pendapat ini menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah sebagai dorongan atau rangsangan yang ada dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai kompetensi belajar yang diharapkan atau mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam kenyataan yang dapat dilihat di sekolah membuktikan masih

banyak siswa yang dalam pembelajaran merasa bosan, tidak mau bertanya, ada yang mengantuk, bahkan banyak siswa minta ijin ke belakang. Motivasi belajar siswa masih rendah di SMP Negeri 1 Babalan diketahui dari hasil observasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terlaksana belum efisien, sehingga pola pembelajaran perlu diperbaiki. Kenyataan ini juga ditemukan oleh Husnawan (2014: 55) menyatakan bahwa rendahnya motivasi siswa menjadi salah satu faktor dari penyebab kurang berhasilnya proses belajar pada siswa. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, kurangnya sikap aktif siswa terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Rendahnya motivasi belajar siswa sudah tentu memberikan dampak yang nyata bagi hasil belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 1 Babalan diketahui bahwa hasil belajar IPA masih jauh di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Hal ini terbukti dari hasil ujian Tengah Semester ganjil yang menunjukkan bahwa hanya 14 siswa yang nilainya sudah memenuhi KKM, sedangkan 18 siswa yang lain belum. Padahal KKM yang ditetapkan adalah 70.

Rendahnya motivasi siswa untuk belajar merupakan salah satu faktor dari penyebab kurang berhasilnya proses belajar pada siswa. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, kurangnya sikap aktif siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, kurang interpretasi terhadap tugas-tugas dari setiap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan PBM, guru tidak hanya perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya, tetapi juga harus mampu membangkitkan motivasi siswa untuk aktif dalam menyelesaikan masalah. Motivasi siswa yang tinggi akan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Sebaliknya, proses pengajaran dengan model PBM akan gagal bila siswa tidak memiliki motivasi karena model PBM sangat membutuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, pemahaman siswa terhadap suatu konsep pelajaran, serta interpretasi terhadap tugas-tugas pelajaran. Oleh karena itu, model PBM dan motivasi sangat berkaitan sehingga keberhasilan pengajaran dengan model PBM sangat ditentukan oleh motivasi siswa.

Berbagai masalah yang ditemukan di SMP Negeri 1 Babalan menjadikan acuan untuk melakukan penelitian yang akan menjawab permasalahan yang terjadi. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan berdasarkan model pembelajaran PBM dan motivasi belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Penjelasan dan uraian latar belakang di atas menunjukkan masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Hasil belajar IPA di SMP Negeri 1 Babalan khususnya pelajaran IPA Kelas VII terlihat pada hasil ujian Tengah Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021 yang masih menunjukkan hasil belajar yang belum memuaskan.
2. Dari hasil wawancara dengan guru IPA diketahui bahwa hanya 55% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70, sedangkan 45% belum mencapai KKM.
3. Model pembelajaran yang sudah berlangsung tidak memberikan banyak kontribusi bagi hasil belajar siswa.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Babalan masih rendah.
5. Motivasi belajar siswa masih rendah di SMP Negeri 1 Babalan.

1.3. Pembatasan Masalah

Merujuk pada indentifikasi masalah penelitian yang ada, sesungguhnya masalah yang ada cukup luas dan beragam. Disamping itu, masalah di atas juga kurang terfokus dan sistematis. Untuk itu, demi kecermatan, kesalihan, keterpercayaan hasil penelitian ini, serta mencegah penafsiran yang kurang tepat, maka permasalahan perlu dibatasi. Pembatasan tersebut difokuskan pada: (1) Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran PBM dan model pembelajaran langsung; (2) Motivasi belajar dibatasi pada motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah; (3) Hasil belajar dibatasi pada materi kalor dan perpindahannya di kelas VII semester ganjil di SMP Negeri 1 Babalan; dan (4) Kemampuan berpikir kritis dibatasi pada: (1) Menentukan inferensi yang akurat; (2) Menentukan asumsi; (3) Menentukan deduksi; (4) Menentukan interpretasi informasi; dan (5) Mengevaluasi argumen.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian, penjelasan latar belakang, dan identifikasi masalah, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran PBM terhadap hasil belajar IPA materi Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran PBM dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran PBM terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022?
5. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022?
6. Apakah terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran PBM dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang

ingin dicapai adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran PBM terhadap hasil belajar IPA materi Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022.
3. Mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran PBM dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022.
4. Mengetahui pengaruh model pembelajaran PBM terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022.
5. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022.
6. Mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran PBM dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran Kalor dan Perpindahannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Babalan tahun pelajaran 2021/2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menguatkan teori dan meningkatkan ilmu

sebagai khazanah pengetahuan pembelajaran IPA khususnya materi Kalor dan Perpindahannya melalui model pembelajaran, motivasi belajar, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis.

2. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan model pembelajaran langsung dapat dirasakan banyak orang yang memiliki kepentingan bagi peningkatan pendidikan nasional seperti:

- a. Bagi guru IPA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada guru IPA dalam peningkatan mutu pendidikan melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan untuk siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar IPA sehingga dapat memajukan IPTEK.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini sebagai sumbangan karya ilmiah dunia pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai tolak ukur dalam memajukan pendidikan nasional khususnya di SMP Negeri 1 Babalan.